Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis
Volume 14, Nomor 3, September 2023

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Keanekaragaman Hayati (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2019)

Company Characteristics and Biodiversity Disclosure (Empirical Study of Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2017-2019)

Afirmatif Dzikirullah
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
**e-mail korespondensi: afirmatifdz@gmail.com*

Info Artikel

Riwayat Artikel :
Diterima: 6 Januari 2023
Disetujui: 18 Juni 2023
Dipublikasikan: September 2023

Nomor DOI :
10.33059/jseb.v14i3.7053

Cara Mensitasi :
Dzikirullah, A. (2023). Karakteristik perusahaan dan pengungkapan keanekaragaman hayati (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019). *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, 14*(3), 456-467. doi: 10.33059/jseb.v14i3.7053.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan keanekaragaman hayati pada perusahaan manufaktur, perkebunan, dan pertambangan di Indonesia pada periode 2017-2019. Jumlah total sampel yang digunakan adalah 71 perusahaan. Faktor-faktor yang menjadi karakteristik perusahaan pada studi ini meliputi kapasitas perusahaan, usia perusahaan, profitabilitas, leverage, dan cakupan operasional. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kuantitatif. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa cakupan operasional memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan keanekaragaman hayati. Sementara itu, profitabilitas dan leverage memiliki efek negatif terhadap tingkat pengungkapan tersebut. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek keanekaragaman hayati dan menjalin keterkaitan yang saling menguntungkan dalam upaya keberlanjutan.

Kata Kunci: Bursa Efek Indonesia, Karakteristik Perusahaan, Keanekaragaman Hayati.

Article Info

Article History :
Received: 6 January 2023
Accepted: 18 June 2023
Published: September 2023

DOI Number :
10.33059/jseb.v14i3.7053

How to Cite :
Dzikirullah, A. (2023). Karakteristik perusahaan dan pengungkapan keanekaragaman hayati (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019). *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, 14*(3), 456-467. doi: 10.33059/jseb.v14i3.7053.

Abstract

The research was conducted with the aim of identifying the relationship between company characteristics and biodiversity disclosure in manufacturing, plantation and mining companies in Indonesia in the 2017-2019 period. The total number of samples used is 71 companies. Factors that characterize the company in this study include company size, company age, profitability, leverage, and operational scope. The research method used is a quantitative method. The findings from this study indicate that operational coverage has a positive influence on the level of biodiversity disclosure. Meanwhile, profitability and leverage have a negative effect on the level of disclosure. The results of this study can provide guidance for companies to pay more attention to aspects of biodiversity and establish mutually beneficial relationships in sustainability efforts.

Keywords: *Indonesia Stock Exchange, Company Characteristic, Biodiversity Disclosure.*

2614-1523/©2023 The Authors. Published by Fakultas Ekonomi Universitas Samudra.
This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

PENDAHULUAN

Perlindungan terhadap keanekaragaman hayati ditetapkan dalam UU No. 05 Tahun 1990 tentang perlindungan keanekaragaman hayati. Undang-undang tersebut masih merupakan satu-satunya regulasi yang berkaitan dengan perlindungan keanekaragaman hayati hingga saat ini. Meskipun undang-undangnya sudah ada, tetapi banyak kegiatan masyarakat yang menggangu atau merusak keanekaragaman hayati, meliputi flora, fauna, dan ekosistem kehidupan (Rehman *et al*., 2021). Perusahaan merupakan salah satu penyebab kerusakan keanekaragaman hayati, disebabkan aktivitas operasi perusahaan. Indonesia memiliki kerentanan dalam kepunahan hayati (Marhaento & Faida, 2015). Indonesia ada pada peringkat enam sebagai negara yang memiliki kerentanan kepunahan, dimana total ada 1.206 spesies di Indonesia yang terancam punah (Iskandar *et al*., 2020). Temuan ini sesuai dengan laporan yang dirilis Lembaga Penelitian Indonesia (LIPI) pada 2015 bahwa laju kepunahan keanekaragaman hayati di Indonesia tinggi karena kerusakan lingkungan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena masifnya korporasi dalam mengeksploitasi lahan tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan (Bansard & Schroder, 2021). Hal ini tentunya merusak kawasan ekosistem lindung dan terancamnya kehidupan flora dan fauna.

Kesadaran perusahaan di Indonesia terhadap keanekaragaman hayati masih sangat rendah. Hal ini dikuatkan dengan data laporan yang dikeluarkan oleh ACN (2018) yang berjudul "*Sustainability Reporting in ASEAN Countries"*, dimana Indonesia menempati posisi akhir kedua dalam pengungkapan keanekaragaman hayati pada laporan tahunan perusahaan. Dari lima negara di ASEAN, Indonesia mendapatkan skor 35,2 persen di bawah Filipina (45,9 persen), Thailand (35,2 persen), Malaysia (38,8 persen), dan hanya unggul dari Singapura (30,6 persen). Keadaan tersebut tentunya menjadi persoalan sendiri bagi Indonesia, padahal di Asia Tenggara, Indonesia menjadi negara dengan keanekaragaman hayati terbesar (Setiawan, 2022). Namun pengungkapan keanekaragaman hayati termasuk rendah di kawasan Asia Tenggara, sehingga menjadi permasalahan bagi pengungkapan keanekaragaman hayati di Indonesia.

Fenomena yang dijelaskan tersebut membuktikan bahwa kesadaran perusahaan di Indonesia terhadap masalah lingkungan keanekaragaman hayati masih rendah. Masalah lingkungan baik tentang penggunaan lahan lindung, habitat hewan dan tumbuhan, dan pembabatan hutan serta daerah konservasi, hal itu harus ada solusi yang tepat karena sudah merupakan masalah besar (de Paula, 2022). Menurut Astuti (2019), perusahaan yang mampu mengungkapkan laporan keanekaragaman hayati dapat memperoleh ketertarikan dari para *stakeholders* sehingga perusahaan itu akan mampu bertahan dalam dunia bisnis, baik dari pemegang saham, investor dan masyarakat. Pengungkapan keanekaragaman hayati di Indonesia masih sangat sedikit, dikarenakan di Indonesia masih bersifat *voluntary* untuk disajikan. Studi yang diprakarsai Adler *et al*. (2017) membuktikan bahwa perusahaan yang beraktivitas pada kawasan daerah zona merah yang berprofit tinggi lebih mungkin untuk melakukan pengungkapan tentang keanekaragaman hayati dan spesies yang terancam daripada perusahaan yang beraktivtas pada kawasan daerah zona rendah. Penelitian yang dilakukan The Danish Government (2021) menemukan bahwa rata-rata perusahaan zona hijau di Denmark mengungkapkan keanekaragaman hayati lebih beragam dalam laporan tahunannya dibandingkan dengan perusahaan zona merah dan kuning.

Studi ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perusahaan atas praktik pengungkapan keanekaragaman hayati. Penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian sebelumnya, karena sejumlah penelitian terdahulu masih berfokus pada perusahaan *top global* dan masih bersifat kualitatif. Studi ini memakai informasi perusahaan di Indonesia yang ada di Bursa

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019, dengan kebaruan riset terletak pada fokus penelitian yaitu keterkaitan antara karakteristik perusahaan dan praktik pengungkapan keanekaragaman hayati, dimana hal ini terobservasi belum pernah dilakukan di Indonesia. Rumusan masalah studi ini ialah ingin mengetahui apakah karakteristik perusahaan memiliki dampak atas pengungkapan keanekaragaman hayati.

TELAAH LITERATUR

Hasil riset milik Arifianita *et al.* (2016) mengenai pengaruh tipe perusahaan, usia dan kapasitas perusahaan atas pengungkapan lingkungan, menunjukkan bahwa kapasitas perusahaan dan tipe industri memliki pengaruh positif; sedangkan, usia perusahaan tidak mempunyai dampak atas pengungkapan tersebut. Hasil empiris dari penelitian Paramitha & Rohman (2014) mengenai kaitan antara karakteristik perusahaan dan praktik pengungkapan lingkungan di Indonesia, menyatakan bahwa profitabilitas, umur, dan ukuran perusahaan memberikan dampak yang baik pada pengungkapan lingkungan. Variabel *leverage* mempengaruhi secara negatif atas pengungkapan lingkungan atas pengungkapan itu. Berdasarkan hasil studi yang diprakarsai oleh Arjanggie & Zulaikha (2015) mengenai dampak profitabilitas dan usia perusahaan atas pengungkapan tanggung jawab sosial, didapatkan hasil bahwa faktor profitabilitas perusahaan berpengaruh ke arah negatif pada pengungkapan lingkungan.

Di sisi lain, Welbeck *et al*. (2017) meneliti praktik pengungkapan lingkungan dan kaitannya dengan karakteristik perusahaan di Ghana, dan memperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh dari profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Faktor-faktor kapasitas dan umur perusahaan diperoleh mempunyai dampak yang signifikan pada pengungkapan lingkungan. Dalam penelitiannya mengenai dampak profitabilitas, kapasitas perusahaan, sertifikasi lingkungan, jenis industri, *leverage* dan performa lingkungan atas pengungkapan lingkungan di India, Chaklader & Gulati (2015) menemukan bahwa ukuran, profitabilitas, dan sertifikasi lingkungan memberikan dampak positif atas pengungkapan lingkungan; sementara *leverage* berpengaruh negatif atas pengungkapan lingkungan.

Studi yang diprakarsai Ardi & Yulianto (2020) mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh atas pengungkapan lingkungan, *leverage* memiliki efek negatif pada pengungkapan lingkungan, serta kapasitas perusahaan berpengaruh positif atas pengungkapan lingkungan. Nguyen *et al*. (2020) melakukan penelitian faktor yang berpengaruh atas pengungkapan lingkungan pada perusahan yang ada di bursa efek Vietnam, dan memperoleh hasil yang mengindikasikan ukuran perusahaan, persepsi manajer perusahaan, profitabilitas, leverage, tekanan masyarakat, tekanan dari pemangku kepentingan dan tekanan pemerintah mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Berikutnya, studi tentang pengaruh *size* perusahaan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan pemegang saham atas praktik pengungkapan CSR oleh Korniasari & Adi (2021) mengidentifikasi bahwa tumbuhkembang perusahaan dan pemegang saham mempengaruhi secara negatif dan signifikan, sedangkan kapasitas perusahaan dan *leverage* mempengaruhi secara positif dan signifikan atas praktik pengungkapan tersebut. Prasad *et al*. (2017) meneliti pengaruh jenis perusahaan, kapasitas perusahaan, pelanggan asing, umur perusahaan, dan kepemilikan asing pada pengungkapan lingkungan di India; dan menemukan umur dan kapasitas pada perusahaan berpengaruh positif atas pengungkapan lingkungan. Aini (2015) meneliti mengenai praktik pengungkapan lingkungan dan kaitannya dengan karakteristik perusahaan, dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan dipengaruhi positif pada profitabilitas, sementara ukuran perusahaan, *leverage*, dan cakupan operasional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Tabel 1. Ekstraksi Sampel Penelitian

Deskripsi	Jumlah
Jumlah emiten pertambangan, manufaktur dan perkebunan yang tercatat di BEI dari tahun 2017-2019	215
Emiten pertambangan, manufaktur dan perkebunan yang tidak membuat *annual report* berturut- turut selama 2015-2017	(15)
Perusahaan pertambangan, manufaktur dan perkebunan yang tidak menerbitkan *sustainability report* selama 2015-2017	(129)
Total Sampel Akhir	71

Sumber: Data sekunder (diolah), 2022.

Berdasarkan landasan teoritis serta beberapa studi terdahulu yang telah dijabarkan, maka penelitian ini memunculkan hipotesis berikut:

H1: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati.

H2: Usia perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati.

H3: Profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati.

H4: *Leverage* perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati.

H5: Cakupan operasional perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati.

METODE PENELITIAN

Populasi yang diteliti meliputi emiten pertambangan, manufaktur dan perkebunan yang ada di BEI dari tahun 2017-2019, dimana keseluruhan jumlah sebesar 215 perusahaan. Sektor tersebut dipilih karena kegiatan operasional pada perusahaan yang tercakup didalamnya memiliki risiko yang tinggi terhadap permasalahan keanekaragaman hayati. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya maka perlu adanya penelitian pengungkapan keaneakaragaman hayati.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan menerapkan *purposive sampling*. Karena itu, sampel diseleksi berdasarkan beberapa kriteria tertentu (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel yang dipilih seperti tersaji pada Tabel 1. Berdasarkan tabel itu diperoleh total sampel yang memenuhi kriteria sejumlah 71 perusahaan. Data penelitian berikutnya diperoleh melalui *website* BEI dan situs milik perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Proksi pengungkapan keanekaragaman hayati sebagai variabel dependen, diukur memanfaatkan indikator pengungkapan yang dikembangkan oleh *Global Reporting Inisiative* (GRI) G4. Pengungkapan keanekaragaman hayati pada GRI terdapat empat item yang harus diungkapkan. Pengukuran variabel ini dengan memberikan skor 1 apabila perusahaan mengungkapkan item, sebaliknya bila perusahaan tidak mengungkapkan item maka diberi skor 0 pada item yang diungkapkan. Indeks pengungkapan diukur menggunakan rumus (Chithambo & Tauringana, 2014):

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

$$CSRDI_j = \frac{X_{ij}}{N_{ij}}$$

dimana $CSRDI_j$ adalah indikator pengungkapan; X_{ij} adalah jumlah indikator yang diungkapkan; serta, N_j adalah jumlah keseluruhan indikator yang diungkapkan.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, dimana pengukurannya adalah sama seperti yang digunakan Freedman & Jaggi (2005) dalam studinya yaitu jumlah aktiva yang menunjukkan keseluruhan dari aset lancar dan tidak lancar yang dijalankan oleh perusahaan. Rumus dalam mengukur total aset tersebut adalah:

Ukuran Perusahaan = *log* Total Asset

Variabel independen kedua adalah usia perusahaan, yang dihitung dari tahun awal perusahaan berdiri hingga periode saat ini. Menduplikasi metode yang digunakan oleh Chithambo & Tauringana (2014) dalam penelitiannya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan umur perusahaan adalah jumlah masa berdirinya perusahaan.

Variabel independen ketiga adalah profitabilitas, dimana dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), mengacu pada studi Suhardjanto & Miranti (2009). Rumus untuk menghitung profitabilitas ialah:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Variabel independen keempat adalah *leverage*, dimana dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Debt to Asset* (DAR), mengacu pada riset Nguyen *et al*. (2017). Rumus untuk menghitung *leverage* yaitu:

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Asset}$$

Cakupan operasional perusahaan sebagai variabel independen terakhir dalam penelitian ini diukur menerapkan metode yang dilakukan Majumder *et al*. (2017) yaitu dengan memakai variabel *dummy*. Dalam hal ini, ketika cakupan operasional berada pada skala multinasional maka mendapatkan skor 1, dan skor 0 apabila dalam cakupan operasionalnya adalah nasional.

Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan analisis deskriptif dengan cara memanfaatkan data sampel yang terkumpul untuk menjelaskan fenomena secara rinci tanpa menarik kesimpulan umum (Wahyudi, 2017). Dalam studi ini, analisis statistik deskriptif yang dilakukan mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku.

Proses berikutnya yaitu menjalankan uji asumsi klasik, yang melibatkan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Wahyudi, 2017). Pada tahap ini, dan juga pada tahapan proses berikutnya yaitu analisis regresi berganda, digunakan bantuan aplikasi SPSS 23. Tujuan dari regresi linier berganda adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis besaran dan arah hubungan antar variabel (Sekaran & Bougie, 2016). Pada analisis regresi ini juga bisa dijalankan uji hipotesis parsial maupun simultan. Uji parsial (uji t atau *t-test*) bertujuan untuk mengukur signifikansi dampak parsial dari suatu variabel independen atas variabel dependen; sementara uji simultan (uji F atau *F-test*) dilakukan untuk mengevaluasi signifikansi dampak dari variabel-variabel independen secara keseluruhan atau simultan terhadap variabel dependen (Sekaran

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

& Bougie, 2016). Analisis terakhir adalah koefisien determinasi (*R-Square*) yang bertujuan menganalisis besaran kontribusi dari variabel-variabel yang dicakup dalam model penelitian ini dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Wahyudi, 2017).

HASIL ANALISIS

Hasil analisis deskriptif berdasarkan nilai *mean*, standar deviasi, varian, minimum, dan maksimum dari sampel, disajikan pada Tabel 2 (Wahyudi, 2017). Berdasarkan hasil yang terangkum dalam tabel tersebut, dinyatakan beberapa hal. Pertama, kapasitas perusahaan diperoleh mempunyai *mean* sebesar 27,45 dimana hal ini mengindikasikan kapasitas perusahaan yang diteliti berskala kecil. Selain itu, berdasarkan nilai standar deviasi maka terlihat bahwa sebaran skala perusahaan bernilai 4,6 atau cukup jauh dari 0, yang artinya terdapat beberapa perusahaan yang secara skala jauh lebih besar ataupun kurang dari 27 sehingga nilai rata-rata tersebut tidak homogen. Kedua, nilai umur perusahaan sebesar 43,80 berarti bahwa rata-rata perusahaan berusia senilai angka tersebut; namun bila melihat pada nilai standar deviasi sebesar 21,7 yang sangat jauh dari 0, maka dapat diartikan bahwa ketimpangan masa berdiri antar perusahaan sangatlah besar. Ketiga, rata-rata nilai profitabilitas perusahaan adalah 0,08 artinya tingkat laba mayoritas perusahaan yaitu sebesar 0,08 dan cukup merata persebarannya di hampir semua emiten. Keempat, nilai *mean* pada *leverage* ialah senilai 0,5 artinya mayoritas perusahaan memiliki nilai *leverage* sebesar 0,5 dengan persebaran yang hampir merata karena nilai simpangan baku yang hampir bernilai 0. Kelima, nilai rata-rata cakupan operasional sebesar 0,9 dan cukup merata sebarannya. Terakhir, nilai *mean* pada pengungkapan keanekaragaman hayati ialah 0,5 dan persebarannya dapat dinilai cukup merata.

Proses berikutnya adalah menjalankan serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Sekaran & Bougie, 2016). Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan menganalisis bahwa data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal ataupun diambil dari populasi normal. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang bermakna bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki distribusi yang normal.

Tabel 2. Hasil Statistika Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	71	15,40	33,32	27,4533	4,57494
Umur Perusahaan	71	11,00	111,00	43,8028	21,720071
Profitabilitas	71	-0,06	0,53	0,0803	0,11643
Leverage	71	0,02	1,90	0,5144	0,25763
Cakupan Operasional	71	0,00	1,00	0,8873	0,31845
Keanekaragaman Hayati	71	0,00	1,00	0,5387	0,40011

Sumber: Data sekunder (diolah), 2022.

Tabel 3. Hasil Statistika Deskriptif

Uji	Hasil Model Regresi	Keterangan
Normalitas	Sig. 0,277 > 0,05	Data telah terdistribusi normal
Multikolinieritas	Tolerance > 0,01; VIF < 10	Data bebas dari multikolinieritas
Heteroskedastisitas	Sig. tiap variabel > 0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
Autokorelasi	Sig. 0,811 > 0,05	Terbebas dari autokorelasi

Sumber: Data sekunder (diolah), 2022.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi, Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig. t
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,402	0,350		1,148	0,255
Ukuran Perusahaan	0,002	0,010	0,023	0,204	0,839
Usia Perusahaan	0,000	0,002	0,017	0,136	0,893
Profitabilitas	-0,948	0,461	-0,276	-2,278	0,026
Leverage	-0,378	0,170	-0,243	-2,215	0,030
Cakupan Operasional	0,381	0,144	0,303	2,652	0,010
F		3,750			
Sig. F		0,001			
R-Squared		0,232			
Adjusted R-Squared		0,316			

Sumber: Data sekunder (diolah), 2022.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi keberadaan korelasi tinggi diantara variabel terikat dalam model regresi. Hal ini penting karena multikolinieritas dapat menyebabkan masalah dalam interpretasi hasil regresi dan mengurangi keandalan estimasi koefisien. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang terangkum dalam Tabel 3 diperoleh besaran VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10, yang bermakna bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami persoalan multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas adalah metode statistik untuk menguji apakah variansi residual bernilai konstan di seluruh rentang nilai prediktor, yang berarti tidak mengalami persoalan ini. Berdasarkan hasil uji *Breusch-Pagan* yang terangkum dalam Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari > 0.05 yang bermakna bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami persoalan heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi adalah proses mengevaluasi apakah dalam suatu model regresi linear mengalami persoalan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Berdasarkan hasil uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* yang terangkum dalam Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari > 0.05 yang bermakna bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami persoalan autokorelasi.

Dengan demikian, hasil-hasil dari keempat uji asumsi klasik yang terangkum dalam Tabel 3 secara keseluruhan menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini telah lolos kelayakan uji dan bisa diolah ke tahap selanjutnya.

Proses ketiga adalah melakukan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui arah serta besaran pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2016; Wahyudi, 2017). Berdasarkan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel independen yang dianalisis yang dirangkum dalam Tabel 4,, diperoleh ukuran perusahaan, usia perusahaan serta cakupan operasional perusahaan, memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati. Hal ini berarti bahwa jika salah satu dari ketiga variabel independen ini mengalami peningkatan, dengan asumsi bahwa variabel-variabel independen lainnya yang dianalisis dalam penelitian ini tidak berubah atau konstan, maka sikap kesediaan melakukan pengungkapan keanekaragaman hayati oleh perusahaan juga semakin meningkat. Sementara itu, profitabilitas dan *leverage* diperoleh memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengungkapan

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

keanekaragaman hayati; yang berarti jika salah satu dari kedua variabel independen ini mengalami peningkatan, dengan asumsi bahwa variabel-variabel independen lainnya yang dianalisis dalam penelitian ini tidak berubah atau konstan, maka sikap kesediaan melakukan pengungkapan keanekaragaman hayati oleh perusahaan mengalami penurunan. Lebih jauh, berdasarkan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel independen yang dianalisis, diidentifikasi bahwa variabel independen yang paling besar pengaruhnya terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati adalah profitabilitas.

Proses selanjutnya adalah melakukan pengujian atas hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai Sig. *t* yang dirangkum dalam Tabel 3 diperoleh hasil analisis atas pengujian hipotesis parsial sebagai berikut. Pertama, nilai Sig. *t* untuk ukuran perusahaan diperoleh sebesar 0,839 atau lebih besar dari 0,05; bermakna bahwa ukuran perusahaan terbukti secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati, atau bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak atau tidak dapat dibuktikan. Kedua, nilai Sig. *t* untuk usia perusahaan diperoleh sebesar 0,893 atau lebih besar dari 0,05; bermakna bahwa usia perusahaan terbukti secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati, atau bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak atau tidak dapat dibuktikan. Ketiga, nilai Sig. *t* untuk profitabilitas perusahaan diperoleh sebesar 0,026 atau lebih kecil dari 0,05; bermakna bahwa profitabilitas terbukti secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati, atau bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima atau dapat dibuktikan. Keempat, nilai Sig. *t* untuk *leverage* perusahaan diperoleh sebesar 0,030 atau lebih kecil dari 0,05; bermakna bahwa *leverage* terbukti secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati, atau bahwa hipotesis keempat (H4) diterima atau dapat dibuktikan. Kelima, nilai Sig. *t* untuk cakupan operasional perusahaan diperoleh sebesar 0,010 atau lebih kecil dari 0,05; bermakna bahwa cakupan operasional terbukti secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati, atau bahwa hipotesis kelima (H5) diterima atau dapat dibuktikan.

Selan itu, berdasarkan nilai Sig. *F* sebesar 0,001 dalam Tabel 3, atau bahwa nilai Sig. *F* lebih kecil dari 0,05, menunjukkan hasil analisis bahwa kelima variabel independen yang dicakup dalam model regresi dalam penelitian ini secara keseluruhan atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati.

Terakhir, Tabel 3 menunjukkan besaran koefisien determinasi (*Adjusted R-Squared*) yang diperoleh sebesar 0,316. Hasil analisis atas koefisien tersebut adalah bahwa kelima variabel yang dicakup dalam model penelitian ini (yaitu: ukuran perusahaan, usia perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan cakupan operasional) memiliki kontribusi sebesar 31,6 persen dalam menjelaskan variansi yang terjadi pada pengungkapan keanekaragaman hayati. Hasil ini juga menyatakan bahwa masih ada variabel-variabel independen lainnya yang diduga mempengaruhi variasi dari pengungkapan keanekaragaman hayati, namun tidak dimasukkan ke dalam model analisis dari penelitian ini yaitu sebesar 68,4 persen.

Pembahasan

Hasil pertama dari penelitian ini yaitu mengenai dampak dari ukuran ataupun kapasitas perusahaan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati, dimana hasil menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan oleh ukuran perusahaan terhadap laporan pengungkapan tersebut. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah selaras dengan hasil empiris yang diperoleh Suhardjanto & Miranti (2009) bahwa tidak ada dampak dari kapasitas emiten atas

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

pengungkapan keanekaragaman hayati. Namun demikian, hasil empiris dari ini penelitian adalah berbeda dengan temuan dari studi milik Suttipun & Stanton (2012), Welbeck *et al*. (2017), serta Ezhilarasi & Kabra (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati. Temuan-temuan empiris ini diperoleh berbeda mungkin disebabkan karena sampel data yang berbeda.

Hasil kedua dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari usia emiten terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati. Hasil ini sejalan dengan temuan empiris milik Suttipun & Stanton (2012), Arifianata & Wahyudin (2016), serta Rofiqkoh & Priyadi (2016). Hasil tersebut disebabkan karena semakin bertambah umur emiten maka semakin banyak beban tanggungjawab yang dipikul oleh perusahaan, sehingga kondisi itu dapat mengurangi niat suatu perusahaan untuk mengungkapkan yang bersifat sukarela. Rata-rata umur perusahaan pada sampel ini adalah 43,80 tahun. Walaupun sudah lama berdiri, banyak perusahaan di Indonesia yang masih rendah dalam mengungkapkan pengungkapan keanekaragaman hayati. Penelitian ini mencoba memberikan data komprehensif dan faktual terkait hubungan antara keberadaan perusahaan dengan keanekaragaman hayati sehingga ada upaya perhatian dari pihak terkait seperti pemerintah untuk memberikan opsi terbaik untuk keberlangsungan keduanya.

Hasil penelitian yang ketiga menunjukkan adanya pembuktian bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh parsial yang negatif namun bersifat signifikan terhadap pengungkapan keanekaragam hayati. Hasil ini selaras dengan penelitian Suttipun & Stanton (2012), Welbeck *et al*., (2017) serta Sulaiman *et al*. (2014); namun berbanding terbalik dengan penelitian Suhardjanto & Miranti (2009) serta Chaklader & Gulati (2015). Hasil ini juga selaras dengan teori biaya-manfaat yang menyatakan bahwa dengan adanya pengungkapan yang bersifat sukarela maka akan menambah biaya untuk pembuatannya sehingga akan berdampak berkurangnya laba perusahaan (Nguyen *et al*., 2017). Sebagai dampaknya, dalam upaya meningkatkan laba yang diperolehnya maka perusahaan akan mengurangi pengungkapan keanekaragaman hayati.

Hasil analisis keempat yang diperoleh dalam penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati. Temuan ini sejalan dengan hasil studi milik Paramitha & Rohman (2014), yaitu bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung dituntut pihak kreditur untuk menyajikan laba yang tinggi. Guna meningkatkan keuntungan yang besar sesuai tuntutan itu, perusahaan berupaya meminimalkan biaya yang akan dikeluarkan dimana salah satunya adalah dengan mengurangi pengungkapan sukarela. Semakin berkurangnya pengungkapan sukarela maka biaya yang dikeluarkan menjadi semakin sedikit, dan tindakan ini berdampak pada bertambahnya laba. Penelitian ini karenanya dapat menjadi data bagi pihak perusahaan untuk melihat sejauh mana perannya dalam menjaga keanekaragaman hayati dengan tetap berfokus pada keberlangsungan perusahaan.

Hasil kelima dalam penelitian ini membuktikan bahwa cakupan operasional yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh parsial yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati, yang mana sejalan dengan temuan empiris yang diperoleh Kuruppu *et al*. (2015) serta Suhardjanto & Miranti (2009). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin luas cakupan perusahaan, maka semakin besar pula jaringan relasi dengan pihak lain dan besarnya kegiatan perusahaan. Karenanya, perlu dilakukan pengungkapan keanekaragaman hayati sehingga dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata para *stakeholders*. Penelitian ini memiliki implikasi dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk memperluas cakupan operasionalnya dengan lebih

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

memperhatikan aspek keanekaragaman hayati, serta dapat juga bersinergi secara saling menguntungkan dalam keberlanjutan perusahaan dan pengungkapan keanekaragaman hayati.

SIMPULAN

Hasil-hasil dari penelitian ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pengungkapan keanekaragaman hayati pada perusahaan di BEI. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa kepedulian dari perusahaan terhadap aspek keanekaragaman hayati sangat memprihatinkan. Pengaruh karakteristik perusahaan yang diproyeksikan dengan kapasitas perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati. Lebih jauh, pengungkapan keanekaragaman hayati dibuktikan tidak dipengaruhi oleh umur perusahaan; di sisi lain, profitabilitas serta *leverage* perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati. Terakhir, diidentifikasi bahwa cakupan operasional berpengaruh positif terhadap pengungkapan keanekaragaman hayati.

Bagi peneliti yang akan meneliti tema serupa dipandang lebih baik apabila memperkaya variabel yang digunakan. Dengan memperkaya variabel pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan nilai derajat pengaruh yang lebih besar, sehingga dapat lebih diketahui secara empiris lebih banyak variabel yang dapat meningkatkan kesediaan perusahaan untuk mengungkapkan keanekaragaman hayati. Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah dipengaruhi oleh sediaan data perusahaan yang relatif terbatas di BEI.

REFERENSI

ACN. (2018). *Sustainability reporting in ASEAN countries*. ASEAN CSR Network. https://www.asean-csr-network.org/c/news-a-resources/sustainability-reporting.

Adler, R., Mansi, M., Pandey, R., & Stringer, C. (2017). United Nations decade on biodiversity: A study of the reporting practices of the Australian mining industry. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, *30*(8), 1711–1745. https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2015-2028.

Aini, A. K. (2015). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). *Kinerja*, *12*(1), 39–50. https://doi.org/10.30872/jkin.v12i1.16.

Ardi, J. W., & Yulianto, A. (2020). The effect of profitability, leverage, and size on environmental disclosure with the proportion of independent commissioners as moderating. *Accounting Analysis Journal*, *9*(2), 123–130. https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.36473.

Arifianata, A. F., & Wahyudin, A. (2016). Karakteristik perusahaan terhadap environmental disclosure dengan good corporate governance sebagai pemoderasi. *Accounting Analysis Journal*, *5*(2), 47–56. https://doi.org/10.15294/aaj.v5i2.14360.

Arjanggie, A. R., & Zulaikha, Z. (2015). Pengaruh profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan: Studi empiris pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, *4*(3), 496–506. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/17022.

Astuti, P. (2020). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di index saham syariah Indonesia tahun 2016-2018). *Undergraduate Thesis*. UIN Raden Intan Lampung.

Bansard, J., & Schroder, M. (2021). The sustainable use of natural resources: The governance challenge. *Brief #16*. International Institute for Sustainable Development. https://policycommons.net/artifacts/1501931/the-sustainable-use-of-natural-resources/2160935/.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Chaklader, B., & Gulati, P. A. (2015). A study of corporate environmental disclosure practices of companies doing business in India. *Global Business Review*, *16*(2), 321–335. https://doi.org/10.1177/0972150914564430.

Chithambo, L., & Tauringana, V. (2014). Company specific determinants of greenhouse gases disclosures. *Journal of Applied Accounting Research*, *15*(3), 323–338. https://doi.org/10.1108/JAAR-11-2013-0087.

de Paula, N., 2022. *Trade and the environment: The search for sustainable solutions*, IISD: International Institute for Sustainable Development. https://www.iisd.org/system/files/2022-01/still-one-earth-trade-environment.pdf.

Ezhilarasi, G., & Kabra, K. C. (2017). The impact of corporate governance attributes on environmental disclosures: Evidence from India. *Indian Journal of Corporate Governance*, *10*(2), 24–43. https://doi.org/10.1177/0974686217701464.

Freedman, M., & Jaggi, B. (2005). Global warming, commitment to the Kyoto protocol, and accounting disclosures by the largest global public firms from polluting industries. *The International Journal of Accounting*, *40*(3), 215–232. https://doi.org/10.1016/j.intacc.2005.06.004.

Iskandar, A., Muslim, M., Hendriana, A., & Wiyoto, W. (2020). Jenis-jenis ikan Indonesia yang kritis dan terancam punah. *Jurnal Sains Terapan*, *10*(1), 53–59. https://doi.org/10.29244/jstsv.10.1.53-59.

Korniasari, S., & Adi, S. W. (2021). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR). *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, *4*(1), 695–705. https://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/165.

Kuruppu, N., Oyelere, P., & Al-Jabri, H. (2015). Internet financial reporting and disclosure practices of publicly traded corporations: Evidence from Sri Lanka. *Accounting & Taxation*, *7*(1), 75–91. https://ssrn.com/abstract=2653910.

Majumder, M. T. H., Akter, A., & Li, X. (2017). Corporate governance and corporate social disclosures: A meta-analytical review. *International Journal of Accounting & Information Management*, *25*(4), 434–458. https://doi.org/10.1108/IJAIM-01-2017-0005.

Marhaento, H., & Faida, L. R. W. (2015). Risiko kepunahan keanekaragaman hayati di taman nasional Gunung Merapi: Tinjauan spasial. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, *9*(2), 75–84. https://doi.org/10.22146/jik.10189.

Nguyen, L. S., Tran, M. D., Nguyen, T. X. H., & Le, Q. H. (2017). Factors affecting disclosure levels of environmental accounting information: The case of Vietnam. *Accounting and Finance Research*, *6*(4), 255–264. https://doi.org/10.5430/afr.v6n4p255.

Nguyen, T. L. H., Nguyen, T. T. H., Nguyen, T. T. H., Le, T. H. A., & Nguyen, V. C. (2020). The determinants of environmental information disclosure in Vietnam listed companies. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(2), 21–31. https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.

Paramitha, B. W., & Rohman, A. (2014). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap enviromental disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, *3*(3), 188–198. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6055.

Prasad, M., Mishra, T., & Kalro, A. D. (2017). Environmental disclosure by Indian companies: An empirical study. *Environment, Development and Sustainability*, *19*(5), 1999–2022. https://doi.org/10.1007/s10668-016-9840-5.

Rehman, G., Hamayun, M., Rahman, A., Haseeb, M., Umar, M., Ali, S., Shams, W. A., & Pervaiz, R. (2021). Impacts of mining on local fauna of wildlife in District Mardan & District Mohmand Khyber Pakhtunkhwa Pakistan. *Brazilian Journal of Biology*, *20*(84), e251733. https://doi.org/10.1590/1519-6984.251733.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Rofiqkoh, E., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, *5*(10), 1-18. http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2406.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach* (*7th Ed.*). Wiley.

Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman hayati Indonesia: Masalah dan upaya konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*, *11*(1), 13-21. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/download/34532/13090.

Suhardjanto, D., & Miranti, L. (2009). Indonesian environmental reporting index dan karakteristik perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, *13*(1), 61–77. https://journal.uii.ac.id/JAAI/article/view/2240.

Sulaiman, M., Abdullah, N., & Fatima, A. H. (2014). Determinants of environmental reporting quality in Malaysia. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, *22*(1), 63-90. https://journals.iium.edu.my/enmjournal/index.php/enmj/article/view/253.

Suttipun, M., & Stanton, P. (2012). A study of environmental disclosures by Thai listed companies on websites. *Procedia Economics and Finance*, *2*, 9–15. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00059-7.

Undang-Undang No. 05 Tahun 1990 tentang perlindungan keanekaragaman hayati. Jakarta.

Wahyudi, S. T. (2017). *Statistika ekonomi: Konsep, teori, dan penerapan*. Universitas Brawijaya Press.

Welbeck, E. E., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Kusi, J. A. (2017). Determinants of environmental disclosures of listed firms in Ghana. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.1186/s40991-017-0023-y.